PROPHETEIA
Jurnal Teologi Sistematika
ISSN XXXX-XXXX

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/propheteia
e-mail: propheteiajurnal@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

REDEFINISI PENDIDIKAN TEOLOGI KRISTEN SEBAGAI PROSES TEOLOGIS DAN BUKAN SEKADAR TRANSFER PENGETAHUAN

Calvin Goni, calvingoni2001@gmail.com
Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Correspondence:
calvingoni2001@gmail.com

Vol.2 No.2 Mei 2026

Article History:
Submitted: 11 Feb 2026

Reviewed: 14 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Pages: 47-56

Keywords:
Pendidikan Teologi Kristen, Proses Teologis, Pembentukan Iman, Subjek Teologis, Praksis Kristen, *Christian theological education, Theological process, Faith formation, Theological subject, Christian praxis.*

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract

Christian theological education is often understood primarily as an academic process focused on the transfer of theological knowledge. While this approach is important for mastering the discipline of theology, it risks reducing theology to an intellectual activity separate from the formation of faith, spirituality, and the practice of Christian life. This article aims to re-examine Christian theological education as a theological process, not merely a pedagogical mechanism. Using a theological-critical approach and engaging in dialogue with the thought of Christian theologians and educators, this article asserts that theological education is an integral part of the dynamic of living faith before God. Theological education is understood as a formation process that comprehensively involves cognitive, affective, spiritual, and practical dimensions. Through this redefinition, this article argues that theological education must be directed toward the formation of theological subjects capable of reflecting on faith critically, contextually, and responsibly within the life of the church and society.

Abstrak

Pendidikan teologi Kristen sering dipahami terutama sebagai proses akademik yang berorientasi pada transfer pengetahuan teologis. Pendekatan ini, meskipun penting bagi penguasaan disiplin teologi, berisiko mereduksi teologi menjadi aktivitas intelektual yang terpisah dari pembentukan iman, spiritualitas, dan praksis kehidupan Kristen. Artikel ini bertujuan untuk menelaah kembali pendidikan teologi Kristen sebagai proses teologis, bukan sekadar mekanisme pedagogis. Dengan menggunakan pendekatan teologis-kritis dan dialog dengan pemikiran para teolog serta pendidik Kristen, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan teologi merupakan bagian integral dari dinamika iman yang hidup di hadapan Allah. Pendidikan teologi dipahami sebagai proses formasi yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan praksis secara menyeluruh. Melalui redefinisi ini, artikel ini berargumen bahwa pendidikan teologi harus diarahkan pada pembentukan subjek teologis yang mampu merefleksikan iman secara kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

A. Pendahuluan

Pendidikan teologi Kristen secara historis berkembang dalam ketegangan antara tuntutan akademik dan panggilan formasi iman. Sejak institusionalisasi pendidikan teologi dalam bentuk sekolah dan seminari, teologi semakin diposisikan sebagai disiplin ilmu yang diajarkan melalui struktur kurikulum, metodologi akademik, dan sistem evaluasi yang menekankan penguasaan kognitif. Dalam kerangka ini, pendidikan teologi dipahami terutama sebagai proses pedagogis yang bertujuan mentransfer pengetahuan teologis secara sistematis, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan tersebut tidak dapat dipungkiri telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan teologi sebagai bidang studi akademik, khususnya dalam hal ketelitian metodologis, kejelasan konseptual, dan dialog kritis dengan disiplin ilmu lain.

Namun demikian, dominasi pendekatan akademik-instruksional dalam pendidikan teologi juga menimbulkan persoalan mendasar. Ketika teologi direduksi menjadi objek pengetahuan yang harus dikuasai, pendidikan teologi berisiko kehilangan dimensi eksistensial dan relasionalnya. Proses belajar mengajar dapat bergeser menjadi aktivitas informatif yang menekankan akumulasi konsep, teori, dan data historis, sementara dimensi pembentukan iman, spiritualitas, dan praksis kehidupan Kristen kurang mendapat perhatian yang seimbang.[2] Akibatnya, muncul kesenjangan antara teologi yang dipelajari di ruang kelas dan realitas kehidupan iman di gereja maupun masyarakat. Pendidikan teologi dalam kondisi ini tidak jarang menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi kurang terintegrasi secara spiritual dan praksis.

Kecenderungan tersebut menjadi semakin problematis ketika pendidikan teologi diharapkan menjawab tantangan konkret kehidupan gereja dan dunia. Gereja tidak hanya membutuhkan pelayan atau pendidik yang menguasai teori teologis, tetapi pribadi-pribadi yang mampu merefleksikan imannya secara kritis dan menghidupinya dalam konteks yang kompleks dan terus berubah. Jika pendidikan teologi gagal membentuk subjek yang demikian, maka fungsi teologi sebagai refleksi iman yang hidup dan relevan akan melemah. Dalam hal ini, persoalan pendidikan teologi bukan semata-mata persoalan metode pengajaran, melainkan persoalan pemahaman teologis tentang hakikat teologi itu sendiri.

Dalam tradisi Kristen, teologi tidak pernah dipahami sebagai pengetahuan netral atau otonom. Teologi lahir dari iman yang mencari pengertian, suatu prinsip klasik yang menegaskan bahwa refleksi teologis selalu berakar pada relasi manusia dengan Allah yang menyatakan diri-Nya. Dengan demikian, teologi bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan tindakan iman yang berlangsung di hadapan Allah. Teologi bersifat performatif dan transformatif: ia membentuk cara berpikir, bersikap, dan hidup umat percaya. Oleh karena itu, pemisahan antara teologi sebagai pengetahuan dan teologi sebagai kehidupan iman merupakan sebuah anomali dalam tradisi Kristen.

Kesadaran akan Pendidikan teologi sebagai proses formasi iman juga dapat diperkaya melalui teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James W. Fowler. Fowler mengaskan bahwa iman tidak berkembang secara statis atau instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang berkaitan erat denga pertumbuhan kognitif, afektif, dan relasional manusia. Dalam perspektif ini, iman dipahami sebagai dinamika hidup yang`terus dibentuk melalui pengalaman, refleksi, dan relasi dengan Allah serta komunitas. Pendidikan teologi tidak dapat direduksi menjadi aktifitas transfer pengetahuan religius semata, tetapi harus dipahami sebagai proses pendampingan dan pengembalaan iman yang berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, Pendidikan teologi Kristen dipanggil untuk memperhatikan proses perkembangan iman peserta didik sebagai subjek teologis yangs edang

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistematika **|| Copyright**: ©2026, Authors

dibentuk, sehingga refleksi teologis yang diajarkan tidak terlepas dari realitas pertumbuhan iman, spiritualitas, dan praksis hidup Kristen.[1]

Pemahaman tentang hakikat teologi ini memiliki implikasi langsung bagi pendidikan teologi. Jika teologi sendiri merupakan refleksi iman yang hidup dan relasional, maka pendidikan teologi tidak dapat dipahami hanya sebagai proses pedagogis atau akademik, melainkan sebagai proses teologis. Pendidikan teologi menjadi ruang di mana iman direfleksikan, diuji, diperdalam, dan dibentuk melalui dialog antara firman Allah, tradisi gereja, dan konteks kehidupan konkret. Dalam pengertian ini, pendidikan teologi bukan hanya tentang "belajar teologi," tetapi tentang "dibentuk secara teologis" sebagai manusia beriman.

Pendidikan teologi sebagai proses teologis menempatkan peserta didik bukan sekadar sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai subjek yang sedang dibentuk dalam relasi dengan Allah, sesama, dan dunia. Proses belajar mengajar tidak lagi dipahami sebagai alur satu arah dari pengajar kepada peserta didik, melainkan sebagai dinamika formasi yang melibatkan seluruh keberadaan manusia akal budi, afeksi, spiritualitas, dan praksis. Karl Barth menegaskan bahwa teologi pada dasarnya adalah tindakan mendengarkan firman Allah dan meresponsnya dalam ketaatan.[2] Jika demikian, maka pendidikan teologi tidak dapat dilepaskan dari dimensi ketaatan, pertobatan, dan pembaruan hidup. Teologi yang diajarkan tanpa mengarah pada respons iman berisiko kehilangan orientasi teologisnya.

Redefinisi pendidikan teologi sebagai proses teologis sekaligus mengandung kritik terhadap paradigma instruksional yang dominan dalam banyak institusi pendidikan teologi modern. Paradigma tersebut cenderung memisahkan antara pengetahuan teologis dan pembentukan karakter, antara refleksi akademik dan praksis gerejawi. Akibatnya, pendidikan teologi sering kali berlangsung terlepas dari kehidupan komunitas iman yang konkret. Padahal, secara historis dan teologis, teologi selalu berkembang dalam dan bagi gereja.[3] Pendidikan teologi yang terlepas dari komunitas iman berisiko menjadi refleksi abstrak yang kehilangan relevansi praksis.

Selain itu, pemahaman pendidikan teologi sebagai proses teologis membuka ruang integrasi yang lebih mendalam antara teologi dan konteks sosial. Teologi tidak hanya dipelajari untuk kepentingan internal gereja atau akademi, tetapi juga diuji dan dipertajam dalam keterlibatan dengan realitas kehidupan manusia, termasuk persoalan ketidakadilan, penderitaan, dan krisis kemanusiaan. Dalam perspektif ini, pendidikan teologi menjadi medan dialog antara firman Allah dan situasi historis yang konkret. Paulo Freire, meskipun berbicara dari konteks pedagogi kritis, mengingatkan bahwa pendidikan yang sejati selalu bersifat membebaskan dan transformatif.[4] Wawasan ini relevan bagi pendidikan teologi yang ingin menghindari reduksi menjadi sekadar transmisi pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan teologi Kristen, formasi iman tidak dapat dipisahkan dari refleksi kritis. Pendidikan teologi sebagai proses teologis bukan berarti menolak dimensi akademik, melainkan menempatkannya dalam kerangka yang lebih utuh. Refleksi akademik justru menemukan maknanya ketika diarahkan pada pembentukan subjek teologis yang mampu berpikir kritis, beriman

[1] Esti R. Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler: Christian Religious Education in the Perspective of the Theory of Faith Development by James W. Fowler," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 171–80, https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146.
[2] Karl Barth dan Karl Barth, *Evangelical Theology an Introduction*, Reprinted (EVZ-Verlag, 1980), 11–18.
[3] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 1st Jossey-Bass ed (Jossey-Bass, 1999), 135.
[4] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (Penguin, 1990), 72–80.

secara dewasa, dan bertindak secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan teologi tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi mengarah pada integrasi antara mengetahui, mengimani, dan menghidupi iman Kristen.

B. Metode Penelitian

Karya ilmiah ini disusun menggunakan pendekatan kulitatif dengan metode studi literatur (studi pustaka). Pendekatan kualitatif dipilih karena penilitian ini bertujuan untuk memahami dan merefleksikan secara kritis pendidikan teologi Kristen sebagai proses teologis, bukan sekedar transfer pengetahuan. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang lain yang relevan dengan topik Pendidikan teologi dan formasi iman. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan interpretative melalui pengelompokan tema serta sistesis teologis, sehingga menghasilkna pemahaman yang sistematis dan argumentative sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Teologi Kristen dalam Paradigma Akademik-Instruksi

Pendidikan Teologi Kristen dalam konteks modern tidak dapat dilepaskan dari pengaruh paradigma akademik-instruksional yang berkembang seiring dengan institusionalisasi pendidikan teologi terutama sebagai proses pedagogis yang bertujuan unutk mentransfer pengetahuan teologis secara sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Teologi diposisikan sebagai disiplin akademik yang sejajar dengan ilmu yang lain, sehingga keberhasilan pendidikan teologi kerap diukur melalui penguasaan materi, capaian kurikulum, dan evaluasi kognitif peserta didik.

Eka Darmaputera menekankan bahwa pendidikan teologi tidak boleh dipahami semata-mata sebagai upaya mencetak tenaga profesional gerejawi, melainkan sebagai proses pembentukan manusia beriman yang mampu bersaksi secara kritis dan bertanggung jawab di tengah masyarakat. Ketika pendidikan teologi terlalu menekankan penguasaan materi dan prestasi akademik, dimensi panggilan dan kesaksian Kristen cenderung terpinggirkan.[5] Pendidikan teologi kemudian kehilangan orientasi transformatifnya dan lebih menyerupai pendidikan professional teknis. Dalam praktiknya, penekanan berlebihan pada aspek akademik-instruksional sering kali membentuk orientasi pendidikan teologi yang menilai keberhasilan terutama melalui standar kognitif dan administratif. Konsekuensinya, proses pendidikan lebih diarahkan pada efisiensi pengajaran dan penguasaan konsep teologis, sementara dimensi refleksi iman yang bersifat personal, kontekstual, dan praksis kurang memperoleh perhatian yang memadai. Situasi ini memperkuat kecenderungan pendidikan teologi untuk berjarak dari dinamika kehidupan gereja dan realitas sosial yang seharusnya menjadi medan konkret kesaksian Kristen.

Teologi tidak dapat dipisahkan dari iman dan perseketuan gereja. Menurut Abineno, teologi bukan hanya soal mengetahui tentang Allah, melainkan juga tentang mengenal Allah dalam ketaatan dan persekutuan. Dalam konteks pendidikan teologi, pemisahan antara pengetahuan teologis dan

[5] Eka Darmaputera dan Martin L. Sinaga, *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera*, Cet. 1 (BPK Gunung Mulia, 2001), 45–60.

kehidupan rohani akan menghasilkan lulusan yang cakap secara intelektual tetapi rapuh secara spiritual.[6]

Pemahaman pendidikan Kristen yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan juga tampak dalam tradisi pemikiran pendidikan yang menekankan pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan dipahami sebagai proses yang mengintegrasikan dimensi intelektual, iman, karakter, dan tanggung jawab hidup, sehingga kegiatan belajar tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan materi, tetapi pada pembentukan sikap batin dan praksis kehidupan. Dalam kerangka ini, pengetahuan teologis tidak berdiri sendiri, melainkan diarahkan untuk membentuk kepekaan rohani, kedewasaan moral, dan kemampuan reflektif peserta didik dalam menghadapi realitas hidup. Pendekatan semacam ini secara implisit mengkritik model pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan formalitas akademik, karena pendidikan iman yang sejati menuntut keterlibatan seluruh pribadi, bukan hanya kecerdasan intelektual. Dengan demikian, pendidikan teologi yang direduksi menjadi aktivitas instruksional berisiko kehilangan orientasi formatifnya, sementara pendidikan yang memahami iman, pengetahuan, dan praksis sebagai satu kesatuan justru menegaskan kembali hakikat pendidikan teologi sebagai proses teologis yang membentuk manusia secara holistik.[7]

Akademik-instruksional dapat dipahami sebagai kerangka yang membantu pendidikan teologi mengembangkan ketelitian berpikir dan kedalaman konseptual, namun sekaligus menghadirkan ketegangan ketika dimensi formasi iman dan praksis kehidupan tidak memperoleh ruang yang seimbang. Ketika pendidikan teologi lebih banyak diarahkan pada penguasaan materi dan standar akademik formal, teologi berisiko dipersempit menjadi wacana intelektual yang terlepas dari kehidupan iman yang dihayati. Pemahaman ini membuka ruang untuk melihat kembali pendidikan teologi bukan hanya sebagai proses pengajaran, tetapi sebagai dinamika pembentukan yang melibatkan seluruh pribadi dalam relasinya dengan Allah, gereja, dan konteks sosial. Dengan cara demikian, pendidikan teologi tetap menjaga keseriusan akademiknya sekaligus setia pada panggilannya sebagai refleksi iman yang hidup dan bermakna

Pendidikan Teologi Kristen sebagai Proses Teologis dan Formasi Iman

Pendidikan teologi Kristen tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kelanjutan dari proses akademik-instruksional, melainkan sebagai suatu proses teologis yang berakar pada iman dan diarahkan pada pembentukan kehidupan beriman. Dalam perspektif ini, pendidikan teologi tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui tentang Allah, tetapi juga dengan bagaimana iman kepada Allah dibentuk, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Proses pendidikan teologi dengan demikian menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara integral, sehingga pengetahuan teologis selalu berada dalam relasi dengan pengalaman iman dan tanggung jawab hidup Kristen.

Pendekatan pendidikan Kristen yang menekankan proses pembentukan menunjukkan bahwa pembelajaran iman tidak dapat direduksi menjadi aktivitas penyampaian pengetahuan semata. Proses pendidikan dipahami sebagai ruang reflektif yang menolong peserta didik mengintegrasikan pemahaman iman dengan pengalaman hidup dan praksis keseharian. Dalam kerangka ini, pembelajaran iman berlangsung melalui keterlibatan personal, dialog reflektif, serta kesediaan untuk

[6] J. L. Ch Abineno, *Garis-garis besar hukum gereja*, Cet. 2 (BPK Gunung Mulia, 1995), 10–18.
[7] Natalia Natalia dkk., "Pemikiran Teologi Pendidikan Kristian Ignatius Loyola," *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 21–35, https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.823.

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistematika **|| Copyright**: ©2026, Authors

menafsirkan realitas hidup dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya bertujuan memperkaya wawasan teologis, tetapi juga membentuk sikap batin, orientasi hidup, dan tanggung jawab praksis peserta didik. Pemahaman ini menegaskan bahwa pendidikan iman bersifat formatif dan berkelanjutan, sehingga pertumbuhan iman tidak berhenti pada capaian akademik, melainkan terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup yang dihayati secara reflektif dan teologis.[8]

Peserta didik dalam pendidikan teologi perlu dipahami sebagai subjek yang aktif dalam proses berteologi, bukan sekadar penerima pengetahuan iman. Proses pembelajaran memberi ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman hidupnya secara sadar dalam terang iman Kristen, sehingga pengalaman tersebut menjadi bagian dari pergumulan teologis yang bermakna. Dalam dinamika ini, peserta didik dilibatkan untuk menafsirkan realitas, mengambil sikap, dan membangun pemahaman iman yang bertanggung jawab melalui dialog reflektif. Pembelajaran iman tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi mendorong keterlibatan personal yang membentuk kesadaran iman dan orientasi hidup. Dengan demikian, proses pendidikan menegaskan peran peserta didik sebagai subjek teologis yang mengalami, merefleksikan, dan menghidupi imannya dalam praksis kehidupan sehari-hari.[9]

Pendidikan teologi Kristen menemukan maknanya yang paling mendalam ketika ia dijalani sebagai perjalanan iman yang hidup, bukan sekadar sebagai aktivitas akademik yang terukur oleh capaian kognitif. Dalam proses tersebut, teologi menjadi ruang perjumpaan antara iman, refleksi, dan realitas kehidupan, di mana peserta didik dibentuk untuk semakin peka terhadap karya Allah dalam pengalaman konkret sehari-hari. Pendidikan teologi, dengan demikian, menantang setiap pribadi untuk terus bertumbuh dalam iman yang dewasa, kritis, dan bertanggung jawab, serta menghidupi pemahaman teologisnya dalam sikap, pilihan, dan praksis kehidupan Kristen. Dalam penghayatan inilah pendidikan teologi tidak hanya menghasilkan pemahaman tentang iman, tetapi turut membentuk manusia beriman yang utuh dan relevan bagi gereja dan dunia.

Subjek Teologis dan Integrasi Dimensi Kognitif, Spiritual, dan Praksis

Proses belajar dalam pendidikan teologi sering kali berlangsung dalam ketegangan antara penguasaan pengetahuan, pembentukan spiritualitas, dan tuntutan praksis kehidupan. Ketegangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran iman tidak dapat dijalankan secara terpisah-pisah, melainkan menuntut keterpaduan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik. Ketika peserta didik dipahami sebagai subjek teologis, proses pendidikan diarahkan untuk mengintegrasikan kemampuan berpikir teologis, penghayatan iman, dan keterlibatan praksis secara utuh dalam satu perjalanan pembentukan iman.

Integrasi dimensi kognitif, spiritual, dan praksis dalam pendidikan teologi juga tampak melalui pembentukan disiplin dan kebiasaan hidup rohani yang dijalani secara sadar oleh peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk memahami iman secara konseptual, tetapi juga membentuk sikap batin dan komitmen praksis yang berkelanjutan. Disiplin rohani dipahami sebagai ruang pembentukan yang menolong peserta didik menghayati imannya dalam ritme kehidupan sehari-hari, sehingga spiritualitas tidak berhenti pada pengalaman batin,

[8] Ventje Adri Politon dkk., "FORMASI IMAN DAN MODERASI BERAGAMA: TEOLOGIS-PEDAGOGIS MEMBANGUN SIKAP TOLERAN DALAM KEKRISTENAN DI ERA PLURALISTIK," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 270–83, https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.624.

[9] Nofita Rudiani Asbanu dan Hemi Damnosel Bara Pa, "Desain Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Relevan dengan Perkembangan Peserta Didik Abad ke-21," *Sukacita Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2 (2025).

melainkan terwujud dalam tindakan dan pilihan hidup. Dalam kerangka ini, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembentukan diri, merefleksikan imannya, dan mengintegrasikan pemahaman teologis dengan praksis hidup yang konkret. Pendidikan teologi dengan demikian menegaskan peserta didik sebagai subjek teologis yang bertumbuh melalui keterpaduan refleksi iman, kedewasaan spiritual, dan praksis kehidupan yang nyata.[10]

Peran pengajar dalam pendidikan teologi tidak terutama sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pendamping refleksi iman yang menolong peserta didik memaknai pengalaman hidupnya secara teologis. Pengajar hadir untuk membuka ruang dialog, mendengarkan pergumulan iman, serta membimbing proses refleksi yang menghubungkan tradisi iman dengan realitas konkret peserta didik. Dalam relasi yang dialogis dan reflektif ini, proses belajar tidak diarahkan pada kepatuhan intelektual semata, tetapi pada pertumbuhan iman yang sadar dan bertanggung jawab. Pendampingan semacam ini menegaskan bahwa pendidikan teologi berlangsung sebagai proses formasi yang melibatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam perjalanan imannya.[11] Pemahaman pengajar sebagai pendamping refleksi iman menegaskan bahwa proses pendidikan teologi berlangsung dalam dinamika relasional dan berkelanjutan. Proses ini tidak berhenti pada ruang belajar atau periode pendidikan formal, tetapi terus berlanjut seiring pertumbuhan iman peserta didik dalam berbagai tahap kehidupan. Kesadaran ini membuka ruang untuk melihat pendidikan teologi bukan sekadar sebagai pengalaman temporer, melainkan sebagai bagian dari perjalanan iman yang terus berkembang.

Pendidikan teologi dapat dipahami sebagai perjalanan iman yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana proses belajar tidak berhenti pada pencapaian akademik atau masa studi formal semata. Pembelajaran iman dipandang sebagai proses yang terus membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam terang iman Kristen, seiring dengan dinamika kehidupan yang dihadapi peserta didik. Melalui refleksi yang berkesinambungan atas pengalaman hidup, pengetahuan teologis diolah menjadi kesadaran iman yang semakin dewasa dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan teologi berfungsi sebagai ruang formasi yang menuntun pertumbuhan iman secara terus-menerus, baik dalam konteks gerejawi maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.[12]Pemahaman pendidikan teologi sebagai perjalanan iman yang berkelanjutan menuntut kesediaan untuk terus menata ulang cara belajar, mendampingi, dan merefleksikan iman dalam dinamika kehidupan yang terus berubah. Proses formasi iman tidak dapat dipercepat atau disederhanakan menjadi capaian-capaian instan, melainkan dijalani dengan kesetiaan pada proses, keterbukaan terhadap pembaruan, dan kepekaan terhadap konteks. Dalam kerangka ini, pendidikan teologi dipanggil untuk tetap setia pada tradisi iman sekaligus responsif terhadap tantangan zaman, sehingga perjalanan iman yang dibentuk tidak berhenti pada ruang akademik, tetapi berlanjut dalam kesaksian hidup yang nyata.

Implikasi Pendidikan Teologi bagi Gereja dan Konteks Sosial

[10] Seliaty Tiku Lempan dkk., "MEMBANGUN DISIPLIN DAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS TEOLOGI PRAKTIS," *Humanitis* 3,no 6 (2025).
[11] Royke Lantupa Kumowal dan Heliyanti Kalintabu, "Transformasi Peran Guru Pendidikan Kristen Sebagai Mentor Spiritual: Di Sekolah Kristen Berasrama," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 02 (2025): 129–47, https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.232.
[12] Kristina May Nggiri dkk., "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa," *Vox Veritatis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81, https://doi.org/10.69865/voxver.v3i2.80.

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistematika **|| Copyright**: ©2026, Authors

Pemahaman pendidikan teologi Kristen sebagai proses teologis dan formasi iman memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan gereja. Gereja tidak lagi dipahami hanya sebagai penerima hasil pendidikan teologi dalam bentuk tenaga pelayan yang kompeten secara akademik, melainkan sebagai ruang hidup di mana proses pendidikan teologi itu sendiri berlangsung dan diuji. Pendidikan teologi yang berorientasi pada formasi iman mendorong gereja untuk melihat pelayanan, pengajaran, dan pembinaan jemaat sebagai bagian integral dari proses berteologi yang hidup. Dengan demikian, relasi antara institusi pendidikan teologi dan gereja menjadi relasi yang dialogis dan saling membentuk, bukan relasi fungsional yang semata-mata bersifat instrumental. Dalam konteks ini, peran gereja dalam pendidikan teologi tidak dapat dilepaskan dari situasi konkret dan historis yang dihadapinya. Gereja dipanggil untuk menjadi subjek aktif dalam proses pendidikan, yakni dengan merefleksikan iman secara kritis di tengah realitas sosial dan mengarahkan proses pembinaan jemaat pada keterlibatan nyata dalam perubahan sosial. Pendidikan teologi yang berorientasi pada formasi iman dengan demikian mendorong gereja untuk melihat pelayanan, pengajaran, dan pembinaan jemaat sebagai bagian integral dari proses berteologi yang hidup dan kontekstual. Relasi antara institusi pendidikan teologi dan gereja pun menjadi relasi yang dialogis dan saling membentuk, bukan sekadar relasi yang sekadar relasi fungsional yang bersifat instrumental.[13]

Relasi antara teologi, gereja, dan realitas sosial menjadi medan penting bagi pendidikan teologi Kristen. Proses pendidikan yang berorientasi pada formasi iman tidak dapat dilepaskan dari pergumulan sosial yang konkret, karena iman Kristen selalu dihidupi dalam konteks historis yang sarat dengan ketegangan, ketidakadilan, dan perubahan. Pendidikan teologi dengan demikian dipanggil untuk membentuk kesadaran kritis yang menolong gereja menafsirkan realitas sosial secara teologis, bukan sekadar menyesuaikan diri secara pragmatis. Melalui integrasi refleksi iman dan praksis sosial, pendidikan teologi mendorong gereja untuk menghadirkan nilai-nilai iman Kristen secara nyata dalam sikap keberpihakan, solidaritas, dan tanggung jawab etis terhadap sesama. Dalam kerangka ini, pendidikan teologi berfungsi sebagai sarana pembentukan gereja yang tidak hanya berorientasi ke dalam, tetapi juga terlibat secara aktif dan transformatif dalam kehidupan masyarakat.[14]

Implikasi pendidikan teologi bagi gereja dan konteks sosial tampak dalam orientasi iman yang dibentuk melalui proses formasi teologis. Pendidikan teologi tidak berhenti pada pembinaan internal gereja, tetapi membentuk kesadaran etis yang mengarahkan cara gereja berelasi dengan sesama dan realitas sosial. Formasi iman yang berakar pada nilai kasih dan tanggung jawab mendorong gereja menghadirkan iman Kristen secara konkret dalam kehidupan bersama, sehingga iman tidak direduksi menjadi urusan privat. Dengan demikian, pendidikan teologi berkontribusi pada pembentukan gereja yang setia pada iman sekaligus relevan dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan sosial masyarakat modern.[15] Dalam konteks ini, rujukan teologis tersebut menegaskan bahwa implikasi pendidikan teologi perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika beriman yang terus berlangsung dan terbuka untuk diuji dalam praksis kehidupan gereja dan masyarakat. Dalam praktiknya, pendidikan iman yang dijalankan secara kontekstual menuntut gereja untuk terus menyesuaikan bentuk pembinaan dan pelayanannya dengan dinamika sosial yang

[13] Paulo FREIRE dkk., *Politik pendidikan: kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan* (Pustaka Pelajar, 2000), 25.
[14] Yurlina Ndruru dkk., "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167–76, https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.270.
[15] Harun Puling dan Ongkilion Selan, "TEOLOGI PENDIDIKAN DALAM DE CIVITATE DEI: IMPLIKASI BAGI KELUARGA KRISTEN MODERN," *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 3 (2025): 221–35, https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i3.119.

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistematika **|| Copyright**: ©2026, Authors

dihadapi umat, sehingga pendidikan teologi berfungsi secara transformatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan teologi berkontribusi pada pembentukan gereja yang setia pada iman sekaligus relevan dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan sosial masyarakat modern.[16] Ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi memiliki implikasi yang nyata bagi kehidupan gereja dan keterlibatannya dalam konteks sosial, terutama dalam membentuk orientasi iman dan praksis hidup umat. Pemahaman tersebut menjadi landasan untuk menegaskan kembali posisi pendidikan teologi sebagai proses teologis yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga formatif dan kontekstual.

D. Kesimpulan

Pendidikan teologi Kristen tidak dapat direduksi hanya sebagai proses akademik yang berorientasi pada transfer pengetahuan teologis. Meskipun pendekatan akademik-instruksional penting untuk membentuk ketelitian berpikir dan tanggung jawab ilmiah, pendekatan ini menjadi problematis apabila dipisahkan dari dimensi iman, spiritualitas, dan praksis kehidupan Kristen. Karena itu, persoalan utama pendidikan teologi terletak pada pemahaman teologis tentang hakikat teologi itu sendiri.

Melalui pendekatan teologis-kritis, pendidikan teologi dipahami kembali sebagai proses teologis yang berakar pada iman dan diarahkan pada formasi kehidupan beriman. Pendidikan teologi tidak hanya menyangkut apa yang diketahui tentang Allah, tetapi juga bagaimana iman dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan pribadi, gereja, dan masyarakat. Peserta didik dipahami sebagai subjek teologis yang terlibat secara dialogis dalam perjalanan iman yang berkelanjutan, dengan pengajar berperan sebagai pendamping refleksi iman.

Pemahaman tersebut menegaskan bahwa pendidikan teologi tidak terpisah dari kehidupan gereja dan konteks sosial. Teologi lahir dan diuji dalam komunitas iman serta dipanggil untuk membentuk kesadaran etis yang kritis, kontekstual, dan transformatif. Dalam hal ini, pendidikan teologi berjumpa dengan visi pendidikan Freire yang berorientasi pada transformasi sosial dan keberpihakan pada kehidupan yang bermartabat.

E. Referensi

Abineno, J. L. Ch. *Garis-garis besar hukum gereja*. Cet. 2. BPK Gunung Mulia, 1995.

Barth, Karl, dan Karl Barth. *Evangelical Theology an Introduction*. Reprinted. EVZ-Verlag, 1980.

Boiliu, Esti R. "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler: Christian Religious Education in the Perspective of the Theory of Faith Development by James W. Fowler." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 171–80. https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146.

Darmaputera, Eka, dan Martin L. Sinaga. *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera*. Cet. 1. BPK Gunung Mulia, 2001.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Penguin, 1990.

FREIRE, Paulo, Agung Prihantoro, dan Fudiyartanto. *Politik pendidikan: kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan*. Pustaka Pelajar, 2000.

[16] Endang Satria Karta dkk., "Teologi PAK dan Gereja: Strategi Kontribusi dalam Pendidikan Teologi Agama Kristen," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 544–55, https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5482.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. 1st Jossey-Bass ed. Jossey-Bass, 1999.

Karta, Endang Satria, Serly Monita Runesi, Ailin Triwungsu, dan Sandra Rosiana Tapilaha. "Teologi PAK dan Gereja: Strategi Kontribusi dalam Pendidikan Teologi Agama Kristen." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 544–55. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5482.

Kumowal, Royke Lantupa, dan Heliyanti Kalintabu. "Transformasi Peran Guru Pendidikan Kristen Sebagai Mentor Spiritual: Di Sekolah Kristen Berasrama." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 02 (2025): 129–47. https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.232.

Natalia Natalia, Aren Kristin, Reonald Mikhel Nicolaus, dan Sarmauli Sarmauli. "Pemikiran Teologi Pendidikan Kristian Ignatius Loyola." *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 21–35. https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.823.

Nggiri, Kristina May, Andriana Samol, dan Melani Krisna Nosi Bune. "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa." *Vox Veritatis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81. https://doi.org/10.69865/voxver.v3i2.80.

Nofita Rudiani Asbanu, dan Hemi Damnosel Bara Pa. "Desain Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Relevan dengan Perkembangan Peserta Didik Abad ke-21." *Sukacita Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2 (2025).

Politon, Ventje Adri, Olivia Cherly Wuwung, dan Santi Yanti Kalangi. "FORMASI IMAN DAN MODERASI BERAGAMA: TEOLOGIS-PEDAGOGIS MEMBANGUN SIKAP TOLERAN DALAM KEKRISTENAN DI ERA PLURALISTIK." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 270–83. https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.624.

Puling, Harun, dan Ongkilion Selan. "TEOLOGI PENDIDIKAN DALAM DE CIVITATE DEI: IMPLIKASI BAGI KELUARGA KRISTEN MODERN." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 3 (2025): 221–35. https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i3.119.

Seliaty Tiku Lempan, Risma Toding Allo, Lusiana, Delti Limbong Tiboyong, dan Yusmaliani. "MEMBANGUN DISIPLIN DAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS TEOLOGI PRAKTIS." *Humanitis* 3, no. no 6 (2025).

Yurlina Ndruru, Andreas Teko, dan Sandra Rosiana Tapilaha. "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167–76. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.270.